

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1) Tinjauan mengenai upaya guru

##### a) Upaya Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya diartikan sebagai bentuk usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.<sup>1</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka upaya adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengajar dan pendidik atau bisa dikatakan bahwa guru merupakan pemegang kendali yang sangat menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di suatu negara.<sup>2</sup>

Menurut Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, secara etimologis istilah guru berasal dari bahasa India yang berarti orang yang mengajarkan dan mendidik dengan tujuan untuk melepaskan diri dari kesengsaraan atau dari kebodohan.<sup>3</sup>

Menurut Karwono, guru merupakan komponen penting dalam sebuah pembelajaran, oleh sebab itu, memperbaiki kualitas pembelajaran harus difokuskan pada pemerbaikan guru, tugas guru dalam pembelajaran yang kompleks yaitu penggunaan keterampilan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dengan harapan pesan pembelajaran dapat tersampaikan kepada siswa sehingga terjadi perubahan perilaku pada diri siswa.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V Online*, (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2016)

<sup>2</sup> Moh. Noor, *Guru Profesional dan Berkualitas*, (Semarang: Alprin, 2019), hal. 1

<sup>3</sup> Euis Karwati & Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 61

<sup>4</sup> H. Karwono, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), hal. 2

Dengan demikian, guru adalah seseorang yang mendidik dan membina dalam membentuk pengetahuan yang luas serta perilaku yang baik sehingga siswa menjadi seseorang yang berkualitas. Selain itu, guru merupakan sebuah profesi yang mulia karena mengemban tanggungjawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu guru disebut juga dengan ujung tombak pendidikan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh guru dalam membimbing dan mengarahkan siswanya untuk mencapai sebuah tujuan tertentu baik dari segi pengetahuan, sikap, tingkah laku, maupun keterampilan siswa.

## **2) Tinjauan mengenai membangun karakter siswa**

### **a) Pengertian Karakter**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi perbedaan seseorang dari orang lain, atau bisa dikatakan sebagai tabiat, dan watak.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yang dalam bahasa Inggris berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan, cara penerapan nilai kebaikan yang berupa suatu tindakan atau tingkah laku, seseorang bisa dikatakan berkarakter (*a person character*) apabila memiliki perilaku yang sesuai dengan kaidah moral yang berlaku.<sup>5</sup>

Menurut Imam Ghazali dalam Siti Nur Aidah menyatakan bahwa, karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 12

<sup>6</sup> Siti Nur Aidah & Tim, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2020), hal. 2

Dari pernyataan tersebut, karakter identik dengan akhlak sehingga karakter dapat diartikan sebagai cara setiap orang untuk berpikir dan berperilaku dalam bersosialisasi dengan lingkup keluarga, sekolah maupun masyarakat. Setiap individu mampu membuat keputusan yang tepat dan mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang telah dibuat. Hal tersebut yang mendasari adanya konsep pendidikan karakter (*Character Education*).

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sengaja atau sadar untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu saja melainkan juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>7</sup>

Menurut T. Ramli dalam Siti Nur Aidah menyatakan bahwa, pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang menjunjung hakikat dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga mampu membentuk pribadi siswa yang baik.<sup>8</sup>

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu seseorang dalam memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika.<sup>9</sup>

Menurut Elkind, pendidikan karakter adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru untuk mempengaruhi siswa agar memiliki karakter yang diperlukan.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membimbing siswa agar menjadi individu yang selalu positif dan memiliki akhlak yang baik dan mulia sehingga dapat membantu siswa dalam

---

<sup>7</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, hal. 15

<sup>8</sup> Siti Nur Aidah & Tim, *Pembelajaran Pendidikan...*, hal. 5

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 5

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 5

menghadapi setiap situasi dan menjadi kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b) Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk mendorong terwujudnya siswa menjadi insan kamil, tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mewujudkan siswa tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik, melakukan segalanya dengan benar dan bermoral serta dapat memiliki tujuan hidup yang baik.<sup>11</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu diharapkan siswa mampu menerapkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki dengan mengimplementasikan nilai akhlak dan karakter baiknya sehingga bisa mewujudkan perilaku yang bermoral dan bermartabat. Guru harus mampu menguasai tujuan dari pendidikan karakter agar mampu membimbing siswa untuk membangun karakter yang positif dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **c) Prinsip Pendidikan Karakter**

Menurut Lickona dalam Nashihin Husna, prinsip pendidikan karakter adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Nilai yang dikembangkan, sementara nilai kinerja pendukungnya dijadikan sebagai dasar atau fondasi.
- 2) Karakter hendaknya didefinisikan secara komprehensif, sehingga mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Pendekatan yang digunakan hendaknya komprehensif, disengaja dan proaktif.
- 4) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, kesempatan untuk melakukan tindakan moral.

---

<sup>11</sup> Sri Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara Semarang, 2020), hal. 12

<sup>12</sup> Nashihin Husna, *Pendidikan Karakter Berbasis Karakter*, (Semarang: Formaci, 2017), hal. 29-30

- 5) Membuat kurikulum dan pemangku kebijakan nilai etika inti hendaknya memberi siswa akademik yang bermakna dan menantang siswa, menghormati semua, mengembangkan karakter dan membantu mereka untuk berhasil.
- 6) Berusaha mendorong motivasi diri siswa.
- 7) Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral.
- 8) Melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra.
- 9) Evaluasi pendidikan karakter.

Menurut Rusworth Kidder dalam *How Good People Make Tough Choices*, yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, menyampaikan terdapat tujuh kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter yang disebut dengan *seven E's* antara lain sebagai berikut:<sup>13</sup>

- 1) Pemberdayaan (*Empowered*)
- 2) Efektif (*Effective*)
- 3) Komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai yang ada (*Extended into the community*)
- 4) Mengintegrasikan seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran (*Embedded*)
- 5) Melibatkan komunitas dan menampilkan topik-topik yang cukup esensial (*Engaged*)
- 6) Harus ada koherensi antara cara berpikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu siswa menerapkannya secara tepat (*Epistemological*)
- 7) Evaluasi (*Evaluative*).

---

<sup>13</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 37

Berdasarkan pendapat tersebut, prinsip yang digunakan dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai dapat diajarkan melalui rasa yang dihubungkan dengan objek yang sedang dipelajari yang diintegrasikan dengan materi pelajaran.
- 2) Proses pendidikan karakter diterapkan melalui setiap mata pelajaran dan dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Proses pendidikan karakter dilakukan secara berkelanjutan.
- 4) Diskusi mengenai berbagai permasalahan terkait dengan apa yang dipelajari.
- 5) Pengembangan pendidikan karakter siswa dilakukan melalui kegiatan di sekolah.

**d) Nilai-nilai Karakter Siswa**

Terdapat 18 nilai karakter, diantaranya:<sup>14</sup>

- 1) Religius: sikap dan perilaku patuh dengan ajaran agama yang dianutnya, toleransi dan rukun dengan agama lain.
- 2) Jujur: perilaku yang menjadikan dirinya dapat dipercaya.
- 3) Toleransi: sikap dan perilaku menghargai adanya perbedaan agama, suku, etnis, budaya dan pendapat.
- 4) Disiplin: bertindak patuh dan tertib terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- 5) Kerja keras: perilaku bersungguh-sungguh dalam belajar.
- 6) Kreatif: bertindak untuk menghasilkan cara atau hasil baru.
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak bergantung dengan orang lain dalam melaksanakan tugasnya.
- 8) Demokratis: berperilaku dalam menilai sama hak dan kewajiban antara dirinya dan orang lain atau tidak membedakan.

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hal. 9-10

- 9) Rasa ingin tahu: sikap dan perilaku untuk mengetahui lebih dalam sesuatu yang dipelajarinya.
- 10) Semangat kebangsaan: sikap dan perilaku yang mementingkan kepentingan bangsa dan negara.
- 11) Cinta tanah air: sikap dan perilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, sosial, budaya, lingkungan, ekonomi, dan politik.
- 12) Menghargai prestasi: sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk mengakui dan menghormati keberhasilan dirinya dan orang lain.
- 13) Bersahabat dan komunikatif: sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama.
- 14) Cinta damai: sikap dan perilaku yang membuat orang lain merasa senang.
- 15) Gemar membaca: kebiasaan untuk membaca buku-buku.
- 16) Peduli lingkungan: sikap dan perilaku untuk mencegah adanya kerusakan lingkungan.
- 17) Peduli sosial: sikap dan perilaku yang selalu ingin menolong orang lain atau masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan.
- 18) Tanggung jawab: sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan untuk dirinya, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan KMA No.183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab untuk meningkatkan kompetensi literasi terdapat Standar Kelulusan Madrasah Ibtidaiyah dengan kualifikasi kemampuan, yaitu:<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2019, hal. 16

- 1) Sikap : perilaku mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkarakter, jujur, peduli, bertanggungjawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, sehat jasmani dan rohani.
- 2) Pengetahuan : memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar.
- 3) Keterampilan : memiliki keterampilan berperilaku kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif.

**e) Membangun Karakter Siswa**

Karakter dapat dibangun melalui beberapa tahap, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Tahap pengetahuan. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu dengan melalui setiap mata pelajaran yang akan dipelajari siswa.
- 2) Tahap pelaksanaan. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dimanapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai usainya proses belajar mengajar.
- 3) Tahap pembiasaan. Membangun karakter siswa harus dilakukan dengan kegiatan pembiasaan dan tidak hanya ditanamkan melalui pengetahuan dan pelaksanaannya saja. Karena seseorang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang dimiliki, sehingga perlu adanya pembiasaan.

Menurut Said Hamid H., dkk dalam Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, terdapat prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

17

---

<sup>16</sup> Nirra Fatma, "Pembentukan Karakter dalam Pendidikan", dalam *Jurnal Tribakti*, Vol. 29 No. 2 (2018), hal. 374-376

<sup>17</sup> Adi Suprayitno & Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2020), hal. 9



1) Berkelanjutan

Berkelanjutan diartikan sebagai sebuah proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa yang merupakan sebuah proses panjang, yang dimulai dari awal siswa masuk ke sekolah sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.

2) Melalui seluruh mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah

Proses pengembangan nilai karakter bangsa dilakukan melalui kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah, seperti disetiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

3) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan

Materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan dalam pembelajaran. Namun, materi pelajaran digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter.

**3) Tinjauan mengenai program literasi**

**a) Pengertian Literasi**

Literasi berasal dari bahasa Latin yaitu *Littera* yang berarti melibatkan penguasaan dalam sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya.<sup>18</sup>

Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2017 dalam buku Desain Induk Literasi tentang Sistem Perbukuan, literasi dimaknai sebagai suatu kemampuan setiap orang untuk memaknai sebuah informasi secara kritis sehingga mampu mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upayanya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> B Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 7

<sup>19</sup> Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hal. 7

Menurut UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) dalam Aprida Niken Palupi dkk, arti literasi adalah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.<sup>20</sup>

Menurut Gunawardena dalam Pohan, literasi adalah kemampuan tertinggi yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mengembangkan tingkat keterampilan pemahaman yang dimiliki.<sup>21</sup>

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami serta mengelola sebuah informasi ketika melakukan kegiatan membaca, menulis, serta keterampilan dalam berbahasa. Literasi dianggap sebagai keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa.

#### **b) Dimensi Literasi**

Dalam buku Panduan Gerakan Literasi Nasional, dijelaskan bahwa dimensi literasi ada 6, diantaranya:<sup>22</sup>

##### **1) Literasi baca dan tulis**

Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan dalam membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis, mengembangkan pemahaman dan potensi yang dimiliki, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

---

<sup>20</sup> Aprida Niken Palupi dkk, *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*, (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), hal. 2

<sup>21</sup> Albert Efendi Pohan, *Gerakan Literasi Nasional (Literacy Goes To School)*, (Pasuruan: Qiara Media, 2020), hal. 1

<sup>22</sup> Tim Penyusun, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 6-7

2) Literasi numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk bisa mengolah berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

3) Literasi sains

Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk dapat mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengalaman baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mampu mengambil kesimpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik dari sains, mampu memahami teknologi dalam membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya serta untuk meningkatkan kemampuan ketika terlibat dalam isu-isu terkait dengan sains.

4) Literasi digital

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan dalam menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

5) Literasi finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan resiko, keterampilan, motivasi dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial baik individu maupun sosial.

6) Literasi budaya dan kewarganegaraan

Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan untuk memahami dan bersikap baik terhadap kebudayaan

Indonesia sebagai identitas bangsa. Sedangkan literasi kewarganegaraan adalah wawasan pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajibannya sebagai warga masyarakat.

### c) **Pelaksanaan Program Literasi**

Pelaksanaan gerakan literasi nasional diimplementasikan dalam tiga ranah, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Pelaksanaannya dapat melibatkan berbagai pelaksana dan pemangku kepentingan pendidikan berdasarkan kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing.<sup>23</sup>

Pelaksana dan pemangku kepentingan pendidikan diantaranya adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian/lembaga lain, Pemerintah Daerah, Kelurahan/Desa, Kepala Sekolah, Pengawas Pendidikan, Guru tutor/pamong pendidikan nonformal, Komite Sekolah/Masyarakat, Tenaga Kependidikan, Komunitas Literasi dan Komunitas Masyarakat, Perguruan Tinggi, Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), dan Media Massa.<sup>24</sup>

### d) **Program Literasi Sekolah**

Gerakan literasi sekolah atau bisa dikatakan dengan program literasi sekolah. Gerakan Literasi Sekolah atau disingkat menjadi GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk mewujudkan sekolah menjadi sebuah organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat dengan melibatkan seluruh masyarakat.<sup>25</sup>

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu kegiatan yang bersifat partisipatif dengan dukungan secara kolaboratif dari

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 9

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 10-15

<sup>25</sup> Dewi Utama Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 2

berbagai elemen, salah satunya yang ditempuh untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui kegiatan pembiasaan membaca untuk siswa.<sup>26</sup>

Literasi Sekolah dalam konteks gerakan literasi sekolah adalah kemampuan dalam mencari, memahami, dan menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui berbagai aktivitas di sekolah dengan kegiatan membaca, melihat, menyimak, mengamati, menulis, dan berbicara.<sup>27</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu membuat seluruh warga sekolah, pemangku kepentingan, serta masyarakat untuk memiliki, melaksanakan serta menjadikan gerakan literasi sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

#### e) **Tujuan Program Literasi Sekolah**

Terdapat dua tujuan dalam program literasi sekolah, yaitu:

##### 1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari program literasi adalah untuk menumbuhkan kembangkan budi pekerti siswa melalui kegiatan literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah atau GLS sehingga siswa mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat.<sup>28</sup>

##### 2) Tujuan Khusus, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi.
- b. Membuat seluruh warga dan lingkungan sekolah menjadi literat.

---

<sup>26</sup> Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk...*, hal. 2

<sup>27</sup> Dewi Utama Faizah dkk, *Panduan Gerakan...*, hal. 2

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 2

<sup>29</sup> *Ibid*.

- c. Menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah agar seluruh warga sekolah mampu mengelola pengetahuan dengan bijaksana.
- d. Menjaga fasilitas pembelajaran dengan menyediakan beragam buku bacaan dan tempat untuk membaca.

**f) Tahap Literasi Sekolah di SD/MI**

Tahap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, antara lain:<sup>30</sup>

- 1) Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca yang dimiliki. Penumbuhan budaya literasi dan minat baca di sekolah salah satunya dilakukan dengan kegiatan membaca selama 15 menit.
- 2) Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan dan mengaitkan dengan pengalaman siswa sehingga membuat siswa berpikir secara kritis. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan non akademis, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kunjungan wajib ke perpustakaan sekolah.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi, intrakurikuler atau pembelajaran menggunakan strategi literasi.

**g) Komponen Program Literasi**

Komponen program literasi ada 6, diantaranya:<sup>31</sup>

- 1) Literasi Dini (*Early Literacy*)

Literasi Dini adalah kemampuan dalam menyimak, memahami dan berkomunikasi melalui sebuah gambaran dan lisan yang dibentuk oleh pengalaman seseorang ketika bersosialisasi di lingkungan keluarga.

---

<sup>30</sup> Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk...*, hal. 29-30

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 11

2) Literasi Permulaan (*Basic Literacy*)

Literasi Permulaan adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berdasarkan pemahaman seseorang.

3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Literasi Perpustakaan adalah sebuah kegiatan untuk memberikan pemahaman bagaimana cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan media di perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah yang terjadi.

4) Literasi Media (*Media Literacy*)

Literasi Media adalah kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media dan fungsinya, seperti media cetak, media elektronik dan media digital.

5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Literasi Teknologi adalah kemampuan untuk memahami kelengkapan dalam mengikuti teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*) agar bisa menggunakannya dengan bijaksana.

6) Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Literasi Visual adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, dengan mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa dengan berbagai materi visual dan audio-visual.

#### **h) Prinsip-prinsip Program Literasi Sekolah**

Menurut Beers, kegiatan yang baik dalam Gerakan Literasi Sekolah menekankan pada prinsip-prinsip berikut ini:<sup>32</sup>

- 1) Perkembangan kegiatan literasi berjalan sesuai dengan tahap perkembangan yang dapat diprediksi.
- 2) Program literasi bersifatimbang.
- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.
- 4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.
- 5) Kegiatan literasi dilaksanakan untuk mengembangkan budaya lisan.
- 6) Kegiatan literasi perlu dikembangkan dengan kesadaran terhadap keberagaman.

#### **i) Strategi Menerapkan Gerakan Literasi Sekolah**

Strategi yang tepat untuk menerapkan Gerakan Literasi Sekolah diantaranya sebagai berikut:<sup>33</sup>

- 1) Mengondisikan lingkungan bernuansa literasi.
- 2) Membuat lingkungan sosial dan afektif sebagai ajang komunikasi dan interaksi yang literat.
- 3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat.

Program gerakan literasi sekolah ditujukan untuk memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti seperti yang telah disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, selain itu kegiatan gerakan literasi ditujukan bagi pemantapan kurikulum 2013 untuk semua mata pelajaran agar menerapkan strategi literasi dengan mengacu pada *higher order thinking skill* (HOTS, keterampilan bernalar tinggi), kompetensi abad XXI (Kemampuan berpikir kritis, kreatif,

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 13-14

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 14-15



komunikatif, dan kolaboratif), serta penguatan pendidikan karakter.<sup>34</sup>

#### 4) Upaya Guru dalam Membangun Program Literasi Sekolah

Upaya yang bisa dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah harus mengikuti langkah-langkah yang sudah ditentukan, sehingga dapat mengembangkan dan membangun karakter siswa. Dengan tujuan agar siswa mengerti dan memahami, merasa sesuatu, dan dapat menimbulkan tindakan, sehingga dapat menumbuhkan rasa simpati dan empati siswa untuk menerima suatu nilai yang mengarahkan siswa untuk menunjukkan suatu karakter dalam bentuk cara berpikir, bertindak dan berperilaku positif.<sup>35</sup>

Literasi merupakan sebuah perwujudan pendidikan karakter dari individu, oleh karena itu gerakan literasi sekolah dijadikan sebagai salah satu tindakan dalam mengatasi permasalahan karakter yang terjadi pada siswa.<sup>36</sup>

Gerakan literasi sekolah diyakini mampu membangun karakter siswa di sekolah. Pentingnya budaya literasi untuk membangun serta mengembangkan karakter siswa, sehingga komponen pendidikan membudayakan literasi sejak dini. Dalam membangun karakter melalui gerakan literasi sekolah diperlukan adanya strategi yang diterapkan oleh guru dalam pelaksanaannya. Jadi, pelaksanaan gerakan literasi sekolah dapat membantu untuk membangun karakter siswa ke arah yang lebih baik dengan penerapan upaya yang telah dilakukan oleh guru.

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. ii-iii

<sup>35</sup> Isnarmi Zurahmi Dewi, "Penanaman Karakter dalam Program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 18 Padang", dalam *Jurnal of Civic Education*, Vol. 1 No.4 (2018), hal. 353

<sup>36</sup> *Ibid*, hal. 354

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi hasil penelitian sebelumnya yang diambil berdasarkan kesamaan topik atau variabel. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi Nur Afifah mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, tahun 2021 yang berjudul “Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Siswa di Taman Baca Madani Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi”. Penelitian ini menjelaskan tentang budaya literasi di Taman Baca Madani, usaha dalam menumbuhkan minat budaya literasi siswa dan karakter yang terbentuk dari budaya literasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi dalam pembentukan karakter siswa sudah nyata diterapkan dengan adanya kegiatan seperti menggambar, menulis, menanam bunga, membuat kerajinan dan masih banyak kegiatan lainnya yang bertujuan untuk pembentukan karakter siswa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca dan menulis, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>37</sup>

*Kedua*, tesis Sudendi Retno Efendi mahasiswa Pascasarjana jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tahun 2020 yang berjudul “Pembentukan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SD Islam Muhammadiyah Cipete Cilongok Banyumas”. Penelitian ini menjelaskan tentang gerakan literasi di Sekolah, tahap gerakan literasi di Sekolah dan karakter gemar membaca siswa. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter gemar membaca melalui gerakan literasi sekolah

---

<sup>37</sup> Nur Afifah, *Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Siswa di Taman Baca Madani Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi*, (Jambi: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021)

sudah berjalan secara optimal karena adanya komitmen dan pola komunikasi yang baik antara kepala sekolah, guru, dan orangtua siswa.<sup>38</sup>

*Ketiga*, skripsi Nur Amrita mahasiswi jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram, tahun 2020 yang berjudul “Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan pada Siswa Kelas 1 SDN 38 Mataram”. Penelitian ini menjelaskan tentang implementasi dari nilai gemar membaca melalui gerakan literasi tahap pembiasaan dan faktor penghambat serta faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi tahap pembiasaan bukan hanya memandang literasi sebagai kegiatan yang lebih dari sekedar membaca buku tetapi juga meliputi cakupan literasi secara lebih luas, dibuktikan dengan penentuan dimulainya kegiatan literasi.<sup>39</sup>

*Keempat*, skripsi Vonie Shela mahasiswi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, tahun 2020 yang berjudul “Pelaksanaan Program Literasi di Sekolah Dasar Negeri 192 Pekanbaru”. Penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan program literasi dan faktor pendukung serta penghambat program literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi yang diterapkan berdasarkan waktu pelaksanaannya ada 2 macam, yakni harian dan mingguan. Kendala yang dialami dalam melaksanakan literasi, yaitu terkait sarana dan prasarana serta masalah partisipasi sebagian guru dan keaktifan sebagian kelas.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Sudendi Retno Efendi, *Pembentukan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SD Islam Muhammadiyah Cipete Cilongok Banyumas*, (Banyumas: Tesis Tidak Diterbitkan, 2020)

<sup>39</sup> Nur Amrita, *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan pada Siswa Kelas 1 SDN 38 Mataram*, (Mataram: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020)

<sup>40</sup> Vonie Shela, *Pelaksanaan Program Literasi di Sekolah Dasar Negeri 192 Pekanbaru*, (Pekanbaru: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020)

*Kelima*, skripsi Vira Septina mahasiswi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, tahun 2020 yang berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Karyawisata di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Kota Jambi”. Penelitian ini menjelaskan tentang kemampuan literasi anak melalui metode karya wisata, kendala guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode karya wisata dan upaya guru untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui metode karya wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan berbahasa adalah anak telah dapat meningkatkan kemampuan bahasanya dengan berani berbicara di depan umum. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan berbahasa anak adalah dengan melaksanakan kegiatan karyawisata.<sup>41</sup>

*Keenam*, skripsi Nida Helwa Hanin mahasiswi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2019 yang berjudul “Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDN Madyopuro 2 Malang”. Penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan gerakan literasi yang ada di Sekolah dan karakter siswa yang terbentuk dalam pelaksanaan gerakan literasi Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi mampu membentuk karakter siswa yang meliputi karakter religius, disiplin, gemar membaca, rasa ingin tahu, menghargai prestasi dan bertanggung jawab.<sup>42</sup>

*Ketujuh*, skripsi Arvi Okta Berliana mahasiswi jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, tahun 2019 yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi

---

<sup>41</sup> Vira Septina, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Karyawisata di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Kota Jambi*, (Jambi: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020)

<sup>42</sup> Nida Helwa Hanin, *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDN Madyopuro 2 Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan 2019)

Sekolah Sebagai Penanaman Minat Baca dan Disiplin Siswa Kelas IV SD Negero Tegalsari 02 Kecamatan Kademangan Kabupaten Batang”. Penelitian ini menjelaskan tentang implementasi gerakan literasi sekolah dalam menanamkan minat baca dan disiplin siswa dan kekuatan dan kelemahan gerakan literasi sekolah dalam menanamkan minat baca dan disiplin siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, gerakan literasi dinilai dapat menanamkan minat baca dan disiplin siswa walaupun belum optimal karena masih ada kelemahan. Upaya yang dilakukan diantaranya pembiasaan membaca, penanaman nilai-nilai saat GLS, dan motivasi yang diberikan oleh guru.<sup>43</sup>

*Kedelapan*, skripsi Hawa Ajeng Trisnawati mahasiswi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2018 yang berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Literasi dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Tara Salvia Ciputat”. Penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan kegiatan literasi dalam pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca dalam upaya melaksanakan kegiatan literasi sudah berjalan sejak awal berdirinya sekolah. Siswa sudah terbiasa dengan kegiatan literasi, seperti membaca senyap, DEAR (*Drop Everything and Read*), *reading circle*, *reading log*.<sup>44</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah apabila kedelapan penelitian terdahulu difokuskan dalam membahas gerakan literasi melalui minat membaca siswa, sedangkan penelitian ini difokuskan untuk membahas pelaksanaan program literasi Madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program literasi, mendeskripsikan karakter siswa, dan mendeskripsikan kendala yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan program literasi di lembaga Madrasah

---

<sup>43</sup> Arvi Okta Berliana, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Penanaman Minat Baca dan Disiplin Siswa Kelas IV SD Negero Tegalsari 02 Kecamatan Kademangan Kabupaten Batang*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

<sup>44</sup> Hawa Ajeng Trisnawati, *Pelaksanaan Kegiatan Literasi dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Tara Salvia Ciputat*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

Ibtidaiyah. Dalam penelitian ini, tidak ada perbedaan yang sangat mendalam dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini hanya untuk menyempurnakan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>NO</b>	<b>NAMA PENELITI</b>	<b>JUDUL</b>	<b>PERSAMAAN</b>	<b>PERBEDAAN</b>
1.	Nur Afifah (2021)	Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Siswa di Taman Baca Madani Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan literasi dan karakter yang terbentuk melalui kegiatan literasi</li> <li>- Menggunakan jenis penelitian kualitatif</li> <li>- Menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian dilaksanakan di suatu lembaga pemberdayaan kegemaran membaca</li> <li>- Berfokus pada budaya literasi membaca dan menulis</li> </ul>
2.	Sudendi Retno Efendi (2020)	Pembentukan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SD Islam Muhammadiyah Cipete Cilongok Banyumas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian di jenjang SD/MI</li> <li>- Mendeskripsikan kegiatan literasi</li> <li>- Menggunakan jenis penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian berbeda</li> <li>- Berfokus pada budaya literasi membaca</li> </ul>
3.	Nur Amrita (2020)	Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Gemar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian di jenjang SD/MI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian berbeda</li> </ul>

		Membaca Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan pada Siswa Kelas 1 SDN 38 Mataram	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengkaji implementasi nilai pendidikan karakter gemar membaca</li> <li>- Berfokus pada siswa kelas 1</li> </ul>
4.	Vonie Shela (2020)	Pelaksanaan Program Literasi di Sekolah Dasar Negeri 192 Pekanbaru	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian di jenjang SD/MI</li> <li>- Mengkaji mengenai pelaksanaan program literasi</li> <li>- Menggunakan jenis penelitian kualitatif</li> <li>- Menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian berbeda</li> <li>- Tidak membahas mengenai karakter siswa</li> </ul>
5.	Vira Septina (2020)	Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Karyawisata di Taman Kanak-	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas mengenai program literasi</li> <li>- Menggunakan jenis penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian berbeda</li> <li>- Penelitian di jenjang anak usia dini</li> <li>- Melalui kegiatan karyawisata</li> </ul>

		Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Kota Jambi		
6.	Nida Helwa Hanin (2019)	Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDN Madyopuro 2 Malang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian di jenjang SD/MI</li> <li>- Mendeskripsikan gerakan literasi dan karakter yang terbentuk dalam pelaksanaan gerakan literasi</li> <li>- Permasalahan yang dikaji hampir sama</li> <li>- Menggunakan jenis penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian berbeda</li> <li>- Tidak menitik beratkan pada upaya guru</li> </ul>
7.	Arvi Okta Berliana (2019)	Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Penanaman Minat Baca dan Disiplin Siswa Kelas IV SD Negero Tegalsari 02 Kecamatan Kademangan Kabupaten Batang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian di jenjang SD/MI</li> <li>- Menggunakan jenis penelitian kualitatif</li> <li>- Menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian berbeda</li> <li>- Mengkaji implementasi GLS dalam menanamkan minat baca dan disiplin siswa</li> <li>- Berfokus pada siswa kelas IV</li> <li>- Menggunakan angket</li> </ul>
8.	Hawa Ajeng	Pelaksanaan Kegiatan Literasi dalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian di jenjang SD/MI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian berbeda</li> </ul>



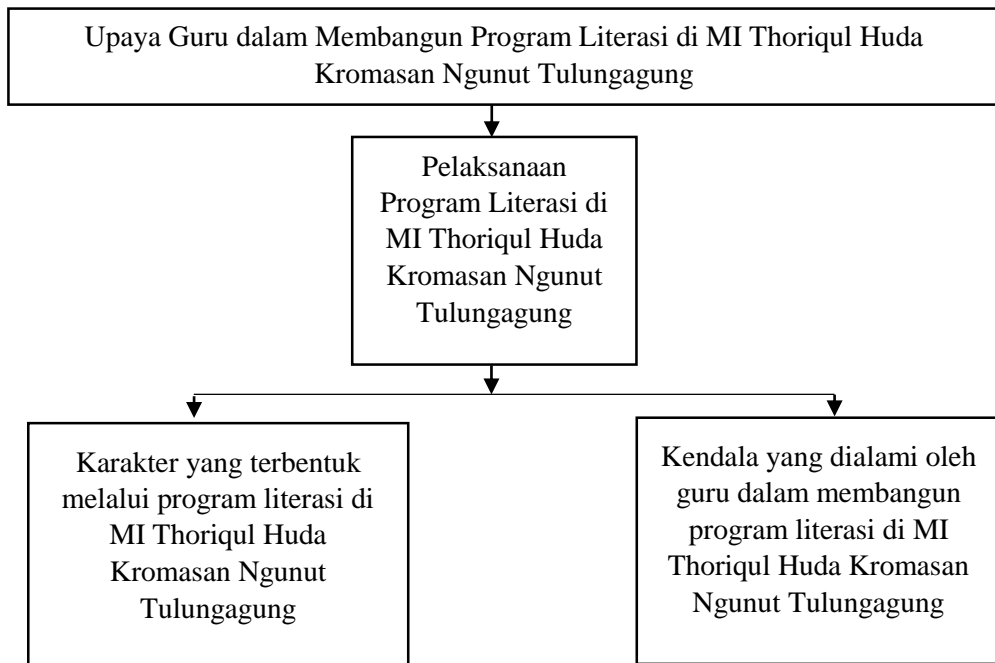
	Trisnawati (2018)	Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Tara Salvia Ciputat	- Mendeskripsikan pelaksanaan gerakan literasi untuk membentuk karakter	- Menggunakan penelitian kombinasi dengan pendekatan kualitatif dan kuanitatif
--	----------------------	--	---	--

### C. Paradigma Penelitian

Dilihat dari segi cara pandang yang berbeda-beda dan berorientasi pada proses dinamis, penelitian ini lebih difokuskan pada realitas yang terjadi. Sesuai dengan judul penelitian ini, model yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan model deskriptif karena digunakan untuk menggambarkan suatu kejadian yang kemudian akan diklasifikasikan sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

Dengan adanya kesimpulan dari hasil penelitian, dapat mempermudah pembaca dan peneliti dalam memahami penelitian yang berjudul “Upaya Guru dalam Membangun Program Literasi di MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung”. Penulis beranggapan bahwa penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang ditujukan untuk mengkaji sebuah pelaksanaan suatu program di madrasah sebagai gambaran yang faktual dalam waktu penelitian atau pada masa sekarang.

## Kerangka Penelitian



Dari bagan tersebut, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam membangun program literasi di MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung dengan mengkaji pelaksanaan program literasi sekolah sehingga bisa menemukan karakter yang terbangun dalam diri siswa serta kendala yang dialami guru dalam upayanya membangun program literasi.